

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang pasti memiliki keinginan sukses dalam kehidupannya masing-masing. Apalagi para anak muda yang menginjak atau transisi menuju dewasa, pikiran mereka berputar mengenai bagaimana mencapai kesuksesan secara pragmatis. Setiap individu mempunyai ragam masing-masing dalam memaknai kesuksesan. Namun yang sering berselewang di pikiran kita bahwa kesuksesan hidup berbentuk jabatan tinggi, gaji mahal, perhiasan, rumah mewah, keluarga harmonis, tubuh sehat, harta benda yang melimpah dan segala hal yang tampak. Lalu apakah segala hal yang tidak tampak bukan dari wujud kesuksesan?

Pondok Pesantren pada umumnya mengamalkan tradisi "mengambil berkah" atau "tabarruk" yang berarti memohon tambahan kebaikan dari Allah. Cara mendapatkan berkah dari Allah adalah dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Ini melibatkan mengambil berkah yang telah ditetapkan oleh Allah pada makhluk-Nya seperti benda, waktu, tempat, dan amalan tertentu. Doa-doa yang sesuai dengan petunjuk syar'i juga digunakan untuk memohon berkah kepada Allah. Berkah berasal dari Allah dan juga ditetapkan pada makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.¹

¹Aziz Ghufroon, "Mengurai Fenomena Ngalap Berkah", MPA 315, Desember 2012, 23

Tradisi ini menjadi turun menurun dari ustaz hingga para santri salah satunya dengan cara mengabdikan sebagai ustaz setelah lulus pesantren. Mengabdikan adalah sebuah tujuan utama pada setiap Pondok Pesantren, baik itu mengabdikan untuk masyarakat maupun mengabdikan sebagai ustaz di Pondok Pesantren.

Mengabdikan berarti menghambakan diri atau berbakti hal ini selaras dengan nilai-nilai tasawuf yaitu ikhlas. Ikhlas merupakan sikap jiwa seorang muslim yang berprinsip bahwa segala kegiatan ibadah dilakukan semata-mata karena Allah SWT, tanpa embel-embel dan pengharapan yang bersifat duniawi seperti harta, jabatan, status dsb. Maka jika amalan adalah sebuah badan dalam beragama, sedangkan ikhlas sebagai roh dalam beragama. Diibaratkan orang yang tidak memiliki nilai keikhlasan dalam dirinya seperti jasad tanpa roh tidak ada artinya seperti mayat yang terbujur kaku tak berharga.²

Keikhlasan tidak dapat dicapai semata-mata dengan kepintaran secara sengaja yang didapatkan di bangku sekolah, namun harus melalui latihan dan pikiran positif baik terhadap makhluk apalagi kepada Allah SWT. Didalam diri manusia terdapat dua aspek, yaitu aspek negatif (nafsu) dan aspek positif (ikhlas). Nafsu merupakan wilayah hati yang di dalamnya berupa energi negatif seperti perasaan takut, putus asa, cemas, tidak bersyukur dan amarah. Sedangkan ikhlas adalah bersifat bebas tanpa hambatan, terasa lapang dihati, seperti rasa sabar, syukur fokus dan tenang³. Dalam setiap Pondok Pesantren masing-masing memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam perekrutan pengabdian sebagai ustaz ini,

²Tamami Haq, Psikologi Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201

³Erbe Sentanu, Quantum Ikhlas, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007, 112.

pertama, menjadikan program wajib santri kelas akhir, biasanya setelah lulus diwajibkan mengabdikan selama satu tahun. Kedua, tidak dijadikan program wajib yang artinya siapa saja yang ingin mengabdikan atas kehendak santri alumni tanpa paksaan kiai.

Pondok Pesantren Darul Amien TMI (*Tarbiyah al-Mu'allimīn wa al-Mu'allimāt Al-Islamiyyah*) merupakan salah satu pesantren yang tidak mewajibkan santri alumninya mengabdikan. Pondok Pesantren Darul Amien ini terletak di Desa Teluk Labak, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Amien merupakan gabungan dari salafiyah dan khalafiyah (modern). Artinya pembelajarannya tidak hanya menerapkan pendekatan tradisional konsentrasi pembahasan kitab kuning namun juga pendekatan modern seperti pendidikan formal (MI, MTs, dan MA). Proses pendidikannya sama dengan pesantren pada umumnya yaitu berlangsung selama 24 jam berkesinambungan. Para santrinya diwajibkan bermukim di asrama termasuk beberapa ustaz-ustaznya merupakan ustaz pengabdian yaitu alumni baru pesantren tersebut.

Tenaga pengajar atau ustaz di Pondok Pesantren Darul Amien seluruhnya merupakan alumni dari Pondok Pesantren tersebut. Ada beberapa istilah Pondok Pesantren Darul Amien TMI terkait tenaga pengajar yaitu, Majelis kiai yang merupakan para pimpinan Pondok Pesantren Darul Amien TMI, kemudian ustaz senior, mereka adalah ustaz-ustaz yang sudah lama mengajar di Pondok Pesantren Darul Amien. Terakhir ustaz pengabdian, mereka adalah alumni-alumni yang baru saja lulus dan mengabdikan diri untuk kemajuan Pondok Pesantren Darul Amien

TMI. Berbeda dengan Pondok Pesantren pada umumnya bahwa ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien bukan program wajib pesantren melainkan atas dasar keikhlasan dan keinginan santri alumni sendiri dalam mengabdikan untuk kemajuan Pondok Pesantren. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai keikhlasan yang telah disebutkan diatas, bahwa dalam memahami jiwa keikhlasan itu harus dengan hati yang ikhlas pula artinya mengerjakan segala sesuatu murni hanya kepada Allah semata.

Pada Pondok Pesantren Darul Amien TMI ini jiwa keikhlasan sangat ditanamkan sekali kepada para santri-santrinya. Sehingga adanya jiwa keikhlasan, terbentuk dalam diri mereka itu nilai ketaatan baik dalam ketaatan kepada Allah, pemimpin, kyai, guru-guru, pengurus maupun taat kepada orangtua mereka. Ustaz pengabdian biasanya dituntut bekerja maksimal mengawasi santri-santrinya agar tujuan-tujuan yang diinginkan oleh pesantren bisa dicapai oleh para santri. Tidak hanya itu di Pondok Pesantren Darul Amien ustaz pengabdian selain ditugaskan sebagai pengajar juga ada beberapa yang difokuskan untuk mengelola koperasi, media, dan pertanian. Ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien menyerahkan dirinya dan berbakti kepada Pondok Pesantren dengan segala aturan-aturan dan tugas-tugas di dalamnya dengan suka rela dan gaji yang cukup.

Walaupun pelajaran mengenai ikhlas selalu ditanamkan di diri setiap santri, masih banyak yang belum bisa mengontrol diri dan emosi. Rata-rata usia santri kelas akhir di Pondok Pesantren Darul Amien terbilang masih muda kisaran 18-19 tahun yang pada umumnya usia tersebut merupakan usia yang haus akan duniawi dan memiliki ambisi yang kuat dalam keingintahuan dan mencoba banyak hal di

luar sana, idealis, bercita-cita tinggi, ingin menonjolkan diri, mempunyai energi dan semangat yang kuat.⁴ Masa dimana ia menggebu-gebunya ingin memantapkan jati diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Masa dimana hawa nafsu menjadi problem yang sangat berpengaruh untuk perkembangan jiwa kedepannya dan hawa nafsu adalah salah satu faktor yang menghalangi dalam beribadah kepada Allah SWT bahkan menjerumuskan kepada kubungan dosa dan kenistaan. Berbeda dengan para ustaz pengabdian yang rela menghabiskan masa mudanya di Pondok Pesantren dengan meninggalkan banyak hal di luar sana yang mana tentu lebih bebas daripada dunia pondok. Mereka rela melakukan pekerjaan apapun untuk kemaslahatan dan kemajuan Pondok Pesantren dan menepis paradigma kekhawatiran akan tidak tercukupinya materi, tidak tercapainya banyak tujuan, tidak ada ambisi lebih dan kurangnya dihargai seseorang. Banyak hal yang dipertaruhkan, baik itu dari segi ekonomi, jenjang karir dsb untuk mengabdikan di Pondok Pesantren yang sangat jauh dari hal-hal duniawi.

Berdasarkan penjelesan diatas peneliti melihat bahwa nilai keikhlasan menjadi aspek yang sangat penting dalam menjalankan profesi sebagai ustaz pengabdian. Meskipun banyak santri Pondok Pesantren Darul Amien angkatan 2019 yang memiliki keinginan untuk menjauh dari pondok setelah lulus dengan alasan bosan atau ingin bebas, namun terdapat enam alumni dari angkatan tersebut yang memilih untuk mengabdikan sebagai ustaz pengabdian. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang

⁴Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Pemasalahannya", *ISTIGHNA*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, 118

mempengaruhi pemilihan profesi ustaz pengabdian, terutama dalam konteks nilai keikhlasan. Dibandingkan dengan alumni lainnya, alumni angkatan 2019 Pondok Pesantren Darul Amien merupakan angkatan yang paling banyak alumninya memutuskan untuk menjadi ustaz pengabdian yaitu berjumlah 6 orang karena santri pada umumnya memiliki keinginan setelah lulus adalah ingin jauh-jauh dari pondok dengan alasan bosan, ingin bebas, dan dsb seperti yang dijelaskan di atas tadi tentang sifat dan perilaku remaja umur 18-19 pada umumnya.

Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi nilai keikhlasan pada para ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien TMI angkatan 2019. Oleh karena itu, penulis merencanakan untuk menuliskan penelitian ini dalam sebuah tulisan yang berjudul "Nilai Keikhlasan Ustaz Pengabdian Pondok Pesantren Darul Amien, Desa Teluk Labak, Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan". Meskipun tidak melibatkan ustazah, hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam akses penemuan dan pengolahan data yang relevan. Penelitian ini memiliki tujuan penting dalam mengetahui bagaimana nilai keikhlasan diterapkan oleh para ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien Angkatan 2019. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pimpinan kiai dapat menggunakan hasil penelitian sebagai referensi dalam penilaian dan perekrutan ustaz pengabdian selanjutnya, untuk mendorong perkembangan pesantren yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka akar masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana motif ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien TMI?
2. Bagaimana intensitas keikhlasan masing-masing ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien TMI?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Memahami motif dan latar belakang ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien TMI.
- b. Memahami keikhlasan pada masing-masing ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien TMI.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Sebagai referensi, tolak ukur dan pedoman penilaian dalam perekrutan dan kinerja ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien TMI
- b. Menambah wawasan tentang bagaimana nilai keikhlasan dan ustaz pengabdian, utamanya untuk perkembangan pondok dan masyarakat sekitar.
- c. Memberi kemudahan dan perbandingan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang serupa namun belum ditemukan dalam penelitian ini.

D. Definisi Operasional

1. Keikhlasan

Keikhlasan berasal dari kata ikhlas dalam bahasa Arab yang bermakna murni dan bersih dari apapun. Artinya ikhlas adalah kemurnian niat bebas dari apapun selain Allah, segala perbuatan guna hanya mengharap ridha Allah SWT tanpa pengharapan kepada makhluk pujian darinya.⁵

Nilai keikhlasan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah ikhlas yang didapat dari indikator-indikator di bawah ini:

- a. Tidak berubah atau rela apabila direspon positif atau negatif
- b. Tidak membedakan situasi dan kondisi
- c. Tanpa pamrih
- d. Tingkat kepedulian sosial tinggi
- e. Semata-mata pengharapan ridha Allah SWT

⁶Menurut Imam Nawawi Al Bantani dalam kitabnya ikhlas mempunyai tingkatan, yaitu:

- a. Tingkatan ikhlas paling tinggi yaitu, memurnikan perbuatan dan perhatian makhluk tanpa adanya pengharapan pada ibadahnya kecuali untuk taat pada perintah Allah SWT. Pada tingkatan ini seseorang mengesampingkan segala bentuk perhatian orang lain, pujian, harta dsb. Mereka juga tidak memikirkan

⁵Umar Sulayman al-Asyqar, *Al-Ikhlâs* Terj. Abad Badruzzaman, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2006), 24-16.

⁶Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashâihul 'Ibâd*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010),

balasan atas amalnya di kemudian hari murni karena mengharap keridhaan Allah SWT.

- b. Tingkatan kedua adalah melakukan perbuatannya atau amalannya karena Allah dengan harapan diberi balasan di akhirat seperti, dapat pahala, dijauhkan dari siksa neraka dsb.
- c. Tingkatan ikhlas paling rendah adalah melakukan sesuatu karena Allah SWT namun masih mengharapkan imbalan duniawi dengan ibadahnya. Contohnya ketika salat *dhuha* dilaksanakan dengan motivasi akan dilancarkan rejekinya, atau rajin melakukan salat *tahajjud* dengan harapan ingin mendapatkan kemuliaan di dunia, banyak membaca istigfar dengan harapan supaya dimudahkan dalam mendapatkan keturunan dan amalan-amalan lainnya.

2. Ustaz Pengabdian

Ustaz merupakan bahasa Arab dari guru yang berarti tenaga pendidik, pengajar dalam suatu sekolah atau pengajian. Adapun ustaz pengabdian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para santri yang sudah lulus kemudian menyerahkan dirinya untuk mengabdikan kepada Pondok Pesantren Darul Amien TMI. Tugas ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien ini tidak hanya terkait dengan proses belajar mengajar di kelas melainkan urusan-urusan seperti mengawasi kegiatan santri selama 24 jam, menjaga koperasi, mengoperasikan media, bercocok tanam dan mengurus usaha-usaha Pondok Pesantren Darul Amien TMI. Perekrutan ustaz pengabdian di Pondok Pesantren ini bukan melalui program wajib kelas akhir melainkan atas dasar kemauan pribadi.

3. TMI (*Tarbiyah al-Mu'allimīn wa al-Mu'allimāt Al-Islamiyyah*)

Tarbiyah al-Mu'allimīn wa al-Mu'allimāt Al-Islamiyyah (TMI) merupakan program Pendidikan tingkat MI, Mts, MA dengan kurikulum Pondokan dari jam 06.00-07.00 pengajian kitab yang dihadiri oleh santri, pembelajaran nonformal. Dilanjutkan secara formal, dari 07.00 –14.00. Selanjutnya kurikulum pemerintah ba'da zuhur sampai jam 14.30. Kemudian dilanjutkan dengan kurikulum pondokan dari ba'da ashar sampai azan magrib. Seluruh santri/santriwati wajib mengambil program pendidikan pondokan dan kurikulum pemerintah.

4. Motif

Motif berasal dari kata "motive" yang mengandung arti obyektif, yaitu dorongan dari dalam diri individu untuk memilih perilaku tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, dalam aspek subyektif, motif merupakan dasar atau alasan bagi seseorang untuk bergerak, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan tujuan atau keinginan pribadinya. Ini mencakup upaya membangkitkan daya gerak yang ada dalam diri sendiri agar dapat melaksanakan tindakan tertentu dengan maksud mencapai tujuan atau kepuasan.⁷

5. Intesitas

Intesitas mengacu pada tingkat atau seberapa kuat, hebat, atau kerasnya suatu fenomena atau situasi tertentu. Dalam berbagai situasi, intesitas dapat

⁷ Ulfa Yuniati dan Euis Evi Puspitasari, "Motif Pendengar Radio di Era Perkembangan Teknologi Informasi (Studi Kepuasan Penggunaan Media Pada Generasi Z Di Bandung)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2019), 84.

mencerminkan tingkat kecerahan, kekuatan suara, tingkat emosi, tingkat aktivitas fisik, dan hal-hal serupa.⁸

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian maupun karya tulis yang terkait dengan implementasi ikhlas ini telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya:

Skripsi yang berjudul Implementasi Nilai Keikhlasan dalam Acara Reality Show “Pantang Ngemis” di GTV, ditulis oleh Fitri Ariana Putri, mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas bagaimana nilai keikhlasan dalam acara reality show “Pantang Ngemis” di GTV. Dalam skripsi ini juga dijelaskan aspek-aspek nilai keikhlasan. Jenis penelitian yang dipakai adalah dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis Ari Krippendorf dengan pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu, episode 70- 76 yang tayangkan pada bulan Maret tahun 2018 dan diunduh melalui situs www.youtube.com.

Skripsi yang berjudul Makna Hidup dan Nilai Ikhlas Wirausahawan Jamaah Manaqib di Sudimampir Purwokerto Utara, ditulis oleh Leli Masruroh mahasiswa

⁸ Sayuti, N. A. H. M., Zawawi, E. M. A., & Che Mamat, C. R. (2017). Intensiti Bunyi dan Tahap Kebisingan dalam Organ Muzik Simfoni. *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematik Malaysia*, 7(1), 81-88.

Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna hidup dan nilai ikhlas dari para wirausahawan jamaah manakib di daerah Sumampir Purwokerto Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dengan pengumpulan data berupa wawancara.

Tesis yang berjudul Implementasi Keikhlasan dan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kinerja Guru, ditulis oleh Umami Inayati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui implementasi keikhlasan dan kedisiplinan dalam meningkatkan kinerja guru di MIN Kepatihan Bojonegoro dan MI Muntafa'ul Ulum Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memfokuskan penelitian meliputi gambaran implementasi, konsep guru dan strategi guru dalam menerapkan keikhlasan dan kedisiplinan kinerja guru di MIN Kepatihan Bojonegoro dan MI Muntafa'ul Ulum Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara secara mendalam dan penelitian dokumen.

Tesis yang berjudul Pengaruh ikhlas terhadap stres pada santri usia remaja akhir: Studi pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung dan Assalafiyah Cikancung, Kabupaten Bandung, ditulis oleh Neneng Munawwaroh mahasiswi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Jati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ikhlas para santri remaja

akhir dan menganalisis pengaruh ikhlas terhadap stress yang dialami santri usia akhir.

Jurnal yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakteristik Santri, ditulis oleh Uswatun Hasanah, jurnal Nihaiyyat volume 1, No. 1, April 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana output dari nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam membentuk karakteristik santriwati TMI Al-Amien Prenduan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interaktif dengan pendekatan fenomenologi yang mendalam.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis mencoba membuat penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu nilai keikhlasan ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien TMI yang terfokus pada nilai keikhlasan ustaz pengabdian dimana dalam hal ini ustaz pengabdian yang masih dibidang remaja mampu menjadi teladan bagi para santri bahkan masyarakat, juga mampu menjadi sosok ustaz yang memegang nilai keikhlasan dan mampu bertindak sesuai tuntunan syariat agama Islam.

F. Sistematika Penelitian

Bab I berisikan latar belakang kenapa perlunya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisikan kajian teori yang berkaitan nilai-nilai keikhlasan.

Bab III berisikan metodologi penilitan, mencakup pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan paparan dan analisis mencakup apa motif dan bagaimana klasifikasi nilai keikhlasan pada ustaz pengabdian di Pondok Pesantren Darul Amien tersebut.

Bab V penutup, mencakup kesimpulan, saran-saran dan daftar Pustaka.